

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep Diri pada anak *Broken Home* sangatlah penting, mengingat konsep diri seseorang terbentuk melalui berbagai faktor dan salah satu faktor terpenting yaitu hadirnya sosok orangtua. Konsep diri pada anak *Broken Home* juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan mentalnya, menurut penelitian *World Psychiatry*, berpisahnya kedua orangtua memicu gangguan kesehatan mental pada anak. Pada awal perceraian bisa memicu depresi dan kecemasan. Tentu saja hal tersebut penting untuk menjadi perhatian bagi para orangtua khususnya yang memiliki masalah dalam rumah tangga untuk mendidik dan memberikan kenyamanan pada anak.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, serta pola asuh orang tua turut serta menjadi bagian pengembangan konsep diri seseorang terbentuk. Sikap atau respon yang diberikan orang tua kepada anak serta lingkungan akan menjadi bagian informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Seringkali anak – anak tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh dan lingkungan yang kurang baik, cenderung memiliki konsep diri yang kurang baik. Kondisi tersebut disebabkan sikap orang tua yang misalnya sering mengabaikan, kurang memperhatikan, bersikap tidak adil, tidak pernah memberikan apresiasi. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang ia dapatkan dari pola asuh serta yang dialami dari lingkungan. (Nina W. Syam, 2012:56-57)

Konsep diri mempunyai peran yang sangat penting untuk menentukan perilaku individu terhadap pandangan dirinya sendiri. Manfaat dari mengetahui konsep diri yaitu

bersikap optimis, berfikir positif, percaya diri, merasa berharga dan berperilaku positif. Dengan mengetahui konsep diri, seseorang belajar bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya, kegagalan tersebut bisa digunakan sebagai pelajaran dan untuk memperbaiki diri agar kedepannya menjadi pribadi yang lebih baik untuk meraih sesuatu yang diinginkan.

Dikutip dalam buku *Psikologi Sosial*, berbagai faktor dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri. Secara keseluruhan konsep diri terbentuk karena dipengaruhi oleh orang lain dan kelompok rujukan. Yang paling berpengaruh yaitu keberadaan orang sekitar yang paling dekat yang terbagi kedalam 3 golongan. Golongan kesatu yaitu *significant others*, adalah orang tua dan saudara. Golongan kedua yaitu *affective others*, adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional contohnya teman atau sahabat. Golongan ketiga yaitu *generalized others*, adalah keseluruhan dari orang – orang yang dianggap memberikan penilaian pada diri sendiri. (Nina W. Syam, 2012:58)

International Journal of Applied Research mengemukakan sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa *Broken Home* yaitu suatu kondisi ketika keluarga tidak lagi utuh. Hal tersebut bisa dikarenakan perceraian, salah satu orangtua meninggal atau adanya pihak ketiga wanita atau pria idaman lain. *Broken Home* tidak hanya berpisahanya kedua orangtua, mendengar pertengkaran antara orangtua juga akan melukai hati anak. Jika hal tersebut dibiarkan berlangsung lama, anak akan memunculkan berbagai reaksi sebagai bentuk ungkapan isi hati serta pikirannya.

Fenomena *Broken Home* banyak ditemui pada masyarakat dari dulu hingga saat ini. Dan fenomena ini banyak ditemui di Kota Cimahi, dimana banyak anak yang menjadi korban akibat *Broken Home* karena kurangnya mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtuanya. Pada penelitian ini peneliti melihat tidak sedikit juga para orangtua di Kota

Cimahi yang masih awam akan kesehatan mental pada anak, banyak orangtua yang masih menganggap sepele kesehatan mental yang diakibatkan konsep diri yang kurang baik akibat kurangnya pola asuh serta keadaan rumah yang kurang nyaman untuk anak.

Anak yang berada dalam kondisi keluarga *Broken Home* cenderung memiliki gangguan kondisi psikologis, seperti timbul stres, kurangnya pengendalian emosi, menurunnya konsentrasi. Terkadang orang tua yang kurang memberikan kondisi nyaman dan aman di dalam rumahnya sendiri membuat anak secara tidak sadar membatasi diri dari orang tua dan mengalami kesepian bahkan mengalami gangguan kesehatan mental lainnya.

Banyak pasangan suami istri yang tidak bisa mempertahankan rumah tangganya dan memilih cerai kemudian meninggalkan anaknya hingga pada akhirnya anak harus tinggal bersama kakek neneknya, ada pula pasangan yang memiliki kondisi dalam rumah bertengkar setiap saat ataupun saling menunjukkan sikap dingin satu sama lain. Hal – hal tersebut tentu saja melukai perasaan sang anak, serta membuatnya kehilangan rasa aman, dan membuat rasa kesepian. Karena pada idealnya anak membutuhkan perhatian, sekaligus teman berbicara dan bercerita dengan kedua orang tuanya.

Berpisahannya pasangan suami istri tentu saja terjadi oleh banyak faktor, dimana tidak sepenuhnya hal tersebut keinginan mereka untuk berpisah, tidak sedikit pasangan suami istri yang berusaha mempertahankan rumah tangga mereka namun hal tersebut tidak bisa dipaksakan. Dengan berpisahannya kedua orangtua, tentu saja hal itu membuat anak sedih, namun ada beberapa anak yang menjadikan hal tersebut menjadi batu loncatan agar menjadi lebih mandiri. Banyak kemungkinan yang akan terjadi pada konsep diri anak akibat berpisahannya kedua orangtuanya. Hal tersebut yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Kesehatan mental juga ditentukan dengan seberapa positif kualitas hubungan atau komunikasi seseorang dengan orang lain. Jika kualitas hubungan dengan orang lain diliputi dengan banyak masalah, maka pribadi tersebut cenderung akan merasa sedih, cemas dan kesepian.

Rasa kesepian yang dirasakan anak ketika dirumah merasa tidak mempunyai teman bercerita tentang permasalahannya cenderung akan merasakan depresi karena terlalu sering memendam emosi sendiri, dan tidak sedikit anak yang menahan rasa sakit kesepian dengan menyalurkannya kepada hal yang negatif seperti menyakiti diri sendiri karena merasa dirinya tidak diinginkan, tidak berharga dan tidak mempunyai harapan.

Rasa kesepian yang ditimbulkan akibat permasalahan *Broken Home* akan menimbulkan banyak permasalahan kepada anak, permasalahan – permasalahan tersebut yang tidak seharusnya dirasakan oleh anak akan berdampak pada masa depan anak, anak juga akan menjadi kehilangan minat terhadap sesuatu, dan merasakan rasa putus asa karena merasa tidak berharga, hal – hal tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian yang paling utama dari orang tua. Banyak ditemukan juga anak *Broken Home* yang memiliki sikap yang sinis serta rasa tidak percaya pada suatu hubungan. Rasa tidak percaya itu bisa timbul pada orangtua atau pasangannya di masa depan.

Menurut Ibnu Ahmad dalam buku *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, dalam keluarga, komunikasi merupakan kegiatan keseharian kita. Pertukaran pesan antar anggota keluarga menjadi salah satu hal penting yang diperlukan bukan saja untuk mempertahankan, tetapi sekaligus untuk menghidupkan keluarga. Tanpa kegiatan komunikasi, berarti sudah tidak ada lagi keluarga tersebut. Melalui komunikasi, keluarga membangun ikatan, membicarakan aktivitas, menyelesaikan masalah, serta membangun

masa depan. Keluarga yang harmonis ditandai dengan bagusnya komunikasi di tengah keluarga tersebut. (Ruben, 2013)

Komunikasi yang seharusnya berjalan dua arah antara anak dan orangtua terhambat akibat adanya permasalahan antara kedua orangtua, yang seharusnya para orangtua bisa mengatasi permasalahan tanpa melibatkan anak. Jika hal tersebut terjadi, ada beberapa kemungkinan yang akan dilakukan oleh anak, yang pertama anak akan menjadi pemurung, pendiam dan sulit berinteraksi dengan sosial. Yang kedua anak akan mencari teman berbicara diluar rumah dan cenderung lebih nyaman ketika diluar rumah bersama teman – temannya. Hal tersebut bisa mempengaruhi bagaimana konsep diri pada anak untuk masa depannya.

Anak menunjukkan rasa emosinya dengan banyak hal. Apabila anak menyalurkan emosinya pada hobi atau kegiatan yang bermanfaat, maka itu hal yang baik. Ada beberapa anak yang menyalurkan hobi dengan hal yang positif dan beraktivitas yang produktif dengan bertujuan menghilangkan rasa kesepian. Namun jika anak menyalurkan emosinya pada hal negatif, disinilah hal yang dikhawatirkan. Ada anak yang terlihat biasa saja dari luar namun dalam dirinya ternyata memiliki banyak permasalahan. Ada yang terlihat ceria berlebihan untuk menutupi rasa sakit dan sepi yang didapatkan dari keluarganya dirumah. Ada juga yang pendiam, pemaarah, atau penyedih.

Dari pemaparan diatas, terbukti bahwa pembentukan konsep diri sangat penting untuk perkembangan kesehatan mental. Kondisi keluarga yang baik dan harmonis serta pola asuh yang cukup baik diberikan oleh orangtua pada anak akan menjadi faktor penting dalam pembentukan konsep diri dan kesehatan mental yang baik.

Menurut Johnson dalam buku *Interpersonal Skill*, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan melalui komunikasi dengan orang sekitar. Selama komunikasi

dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan orang lain pada diri kita. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain. Agar merasa bahagia, kita membutuhkan konfirmasi dari orang lain, yaitu pengakuan berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa diri kita normal, sehat dan berharga. Lawan dari konfirmasi adalah diskonfirmasi, yakni penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa diri kita abnormal, tidak sehat, dan tidak berharga. Semuanya itu hanya kita peroleh lewat komunikasi interpersonal, komunikasi dengan orang lain. (Manap Solihat; Melly Maulin P.; Olih Solihin, 2015:105-107)

Hal tersebut menjadi poin penting bahwa pada hakikatnya anak perlu mendapatkan konfirmasi dari kedua orang tuanya, perlu memiliki rasa berharga pada dirinya dan bukan penolakan yang pada umumnya dimiliki oleh anak *Broken Home* yang menimbulkan rasa kesepian pada dirinya. Semua itu bergantung pada komunikasi keluarga yang dijalani dan tergantung kepada cara orang tua mendidik dan memberikan lingkungan keluarga pada anak. Komunikasi antara orangtua dan anak memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Banyak dampak yang diakibatkan karena kegagalan komunikasi dalam keluarga.

Satu bagian penting dari pengembangan diri yaitu harga diri atau rasa kebergunaan diri. Orang yang memiliki harga diri yang tinggi, cenderung memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Mereka yang puas dengan diri mereka sendiri percaya bahwa mereka memiliki sejumlah kemampuan, merasa punya banyak yang bisa dibanggakan, dan menghormati diri mereka sendiri.

Dalam fenomena ini, berdasarkan data yang diperoleh Pengadilan Agama Kota Cimahi pada 2021, angka perceraian di Kota Cimahi terbilang cukup tinggi. Kantor

Pengadilan Agama Kota Cimahi menangani kasus perceraian sebanyak 875 perkara, dimana 776 perkara diantaranya merupakan cerai talak dan 99 cerai gugat. Sedangkan pada tahun sebelumnya angka perceraian di Kota Cimahi yaitu sekitar 1.500 perkara. Hal tersebut merupakan alasan mengapa peneliti memilih Kota Cimahi sebagai lokasi penelitian pada penelitian ini.

Data Riskesdas (riset kesehatan dasar) 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala – gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang.

Pada usia remaja (15-24 tahun) memiliki presentase depresi sebesar 6,2%. Depresi berat akan mengalami kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri (*self harm*) hingga bunuh diri. Sebesar 80-90% kasus bunuh diri merupakan akibat dari depresi dan kecemasan. Kasus bunuh diri di Indonesia bisa mencapai 10.000 atau setara dengan setiap satu jam terdapat kasus bunuh diri. Menurut ahli *sociologist* 4,2% siswa di Indonesia pernah berpikir untuk melakukan bunuh diri. Pada kalangan mahasiswa sebesar 6,9% mempunyai niatan untuk bunuh diri sedangkan 3% lain pernah melakukan percobaan bunuh diri. Depresi pada remaja bisa diakibatkan oleh beberapa hal seperti tekanan dalam bidang akademik, perundungan (*bullying*), faktor keluarga, dan permasalahan ekonomi.

Pada permasalahan ini juga peneliti ingin mengangkat betapa pentingnya konsep diri pada anak *broken home* yang tentunya jika dibiarkan akan membuat konsep diri kurang baik untuk anak serta mengakibatkan gangguan pada kesehatan mentalnya di masa depannya. Mengingat betapa konsep diri memiliki peranan penting pada kehidupannya untuk menentukan perilaku individu dalam memandang dirinya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian KONSEP DIRI ANAK

BROKEN HOME (STUDI DESKRIPTIF MENGENAI KONSEP DIRI ANAK BROKEN HOME DALAM PERKEMBANGAN KESEHATAN MENTAL DI KOTA CIMAHI).

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci dengan jelas dari fokus pada rumusan masalah yang bersifat umum dengan subfokus terpilih dan dijadikan sebagai rumusan masalah makro dan mikro yakni:

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah makro sebagai “Bagaimana Konsep Diri Anak Broken Home (Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Anak Broken Home Dalam Perkembangan Kesehatan Mental Di Kota Cimahi)”

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Dari rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah mikro pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Anak *Broken Home* memaknai diri (*Self*) nya sebagai seorang Anak *Broken Home* di Kota Cimahi?
2. Bagaimana *Society* memaknai Anak *Broken Home* di Kota Cimahi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud untuk mengetahui bagaimana Konsep Diri Anak Broken Home (Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Anak Broken Home Dalam Perkembangan Kesehatan Mental).

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Anak *Broken Home* memaknai diri (*Self*) nya sebagai seorang Anak *Broken Home* di Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui bagaimana *Society* memaknai Anak Broken Home di Kota Cimahi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi sarana pengembangan prodi Ilmu Komunikasi khususnya terkait fenomena konsep diri.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi kepada masyarakat terutama terkait fenomena konsep diri pada anak *broken home*. Juga terkait para orang tua tentang bagaimana pentingnya menjaga komunikasi interpersonal dengan anak, terutama memperhatikan kesehatan psikologisnya untuk menjaga kesehatan mental anak. Penelitian ini juga menjadi sarana aplikasi keilmuan yang telah peneliti dapat selama dalam dunia perkuliahan.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan serta memberikan tambahan referensi dan aplikasi dalam dunia pendidikan. Serta menjadi peningkatan untuk mahasiswa memberikan pengetahuan tentang konsep diri pada anak *Broken Home*.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada para orang tua bagaimana pentingnya berkomunikasi dalam mencegah dan menanggulangi agar anak mempunyai rasa percaya diri, dan merasa dirinya berharga walaupun keadaan rumah tangga yang *Broken Home*. Dalam penelitian ini juga peneliti berharap bahwa anak yang mempunyai keluarga *Broken Home* mempunyai harapan akan masa depan, mempunyai rasa optimis untuk menjalani hidup dan selalu berfikir positif agar terbentuknya konsep diri yang positif.